

## **Implikasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Buku “Byur” sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak**

**Nurhannah Widianti**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[nurhannahw@gmail.com](mailto:nurhannahw@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian, yaitu menganalisis buku anak berjudul “Byur!” untuk mengetahui nilai-nilai antikorupsi dan implikasinya terhadap karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan teori sembilan nilai antikorupsi. Sumber data penelitian adalah buku cerita anak “Byur!”. Data penelitian berupa penggalan-penggalan dongeng dan gambar dari judul “Adakah Keranjang untuk Osyi?” serta “Fufu dan Si Pencuri” yang terdapat dalam buku tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai antikorupsi yang muncul dalam dongeng, yaitu tanggung jawab (implikasinya anak-anak diajarkan untuk mampu merawat barang pinjaman dan mengembalikan kepada pemiliknya), mandiri (anak-anak diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari), dan berani (anak-anak diajarkan berani mengambil tindakan, tidak takut, maupun tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan yang berorientasinya untuk kebaikan). Di sisi lain, nilai lain yang tampak adalah kesantunan (anak-anak diajarkan mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan dan berkomitmen tidak mengulanginya serta tidak lupa berterima kasih terhadap kebaikan orang lain).

**Kata Kunci:** Dongeng; Nilai Anti Korupsi; Pembentukan Karakter.

---

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia tentu familiar dengan dongeng yang melibatkan si Kancil. Misalnya dongeng *Si Kancil dan Buaya*, *Kancil dan Kura-kura*, *Kancil dan Harimau*, serta banyak lagi. Selain itu, Indonesia pun masih memiliki banyak dongeng yang tersebar di berbagai daerah. Contoh dongeng yang sudah populer, yaitu Malin Kundang (Sumatera Barat), Kisah Si Raja Parkit (Aceh), Timun Mas (Jawa Tengah), dan Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau). Berbagai dongeng tersebut menurut Lizawati & Uli (2019) hingga kini terus tumbuh di masyarakat secara turun-temurun. Fungsi dongeng sendiri hakikatnya sebagai sarana yang baik untuk internalisasi nilai karakter. Hal itu menurut Wardopo (2019)

dikarenakan dongeng memuat aspek budaya, edukasi, dan budi pekerti yang tinggi. Di dalamnya dapat ditemui muatan-muatan kearifan yang memberikan cerminan tentang perilaku terpuji.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Zulfitriya, dkk. (2020) bahwa sejak dini anak-anak perlu dikenalkan dengan dongeng karena bisa menjadi modal berharga dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembangnya. Mereka yang dikenalkan dongeng akan cenderung memiliki keempatian, kepercayaan diri, dan mudah bersosialisasi. Pembentukan karakter itu sendiri menurut Ahmad, dkk. (2021) membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Adapun hasil penelitian lainnya yang dilakukan Hidajati (2018) menunjukkan bahwa memberikan dongeng disertai pendampingan atau arahan mampu memberikan teladan dan menstimulus anak-anak untuk mengimplementasikan kebaikan serupa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dari si Kancil anak-anak dapat belajar tentang kecerdikan yang digunakan untuk menolong sesama.

Terkait dengan itu, kecerdikan si Kancil nyatanya berbanding terbalik dengan koruptor yang identik memiliki *akal bulus* alias licik. Mereka memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan pendidikan, tapi digunakan untuk keuntungan pribadi maupun golongannya saja. Pernyataan itu sesuai dengan Simarmata (2021) bahwa koruptor adalah oknum yang dengan sengaja menyalahgunakan kewenangan dengan tujuan memperkaya diri sendiri atau kelompok hingga merugikan keuangan negara dan memberi dampak negatif kepada masyarakat.

Tentu diharapkan, generasi muda Indonesia tidak meniru tabiat buruk para koruptor. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pencegahan yang konkret agar perilaku demikian tidak ditiru oleh anak-anak Indonesia. Adapun melalui dongeng bermuatan sembilan antikorupsi yang disampaikan atau dibaca langsung oleh anak-anak secara kontinu dapat berpotensi membentuk sikap antikorupsi. Sehingga di masa depan, mereka bisa memiliki akhlak mulia dan menjadi generasi Indonesia yang tidak koruptif. Pernyataan itu sesuai dengan Widianti & Padiatra (2021) bahwa dongeng merupakan media yang relevan untuk menyemai nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter karena dari kisah yang dibaca atau dengar mereka dapat memahami hal yang baik dan buruk.

Dengan demikian, internalisasi sembilan nilai antikorupsi sebagai upaya preventif sangat bisa dilakukan sejak dini melalui dongeng. Hal ini didukung pendapat Gusmiyati & Dimiyati (2021) bahwa anak-anak pada masa keemasannya sangat bagus diberi dongeng karena di masa itu mereka spons yang menyerap berbagai informasi di sekelilingnya. Menilik strategisnya peran dongeng dalam penanaman nilai moral, maka dirumuskanlah sembilan nilai antikorupsi oleh KPK. Nilai tersebut mencakup kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keadilan, dan keberanian (Mubayyinah, 2017). Lebih rinci lagi Bura dan Puspito (2018) menjelaskan: (1) jujur artinya seseorang mampu berkata dan bersikap sesuai kebenaran atau fakta; (2) disiplin berarti patuh terhadap tata tertib; (3) tanggung jawab artinya melaksanakan hal sesuai

kewajiban; (4) adil berarti tidak membeda-bedakan; (5) berani artinya tidak gentar dan memiliki hati yang mantap; (6) peduli artinya peka dan empati terhadap sekitar; (7) kerja keras artinya bersungguh-sungguh dan maksimal dalam melakukan suatu hal; (8) mandiri artinya tidak bergantung terhadap orang lain; (9) sederhana artinya sikap bersahaja dan tidak berlebihan. Dengan adanya sembilan nilai itu diharapkan anak-anak Indonesia memiliki *sikap integritas*.

Nilai-nilai antikorupsi perlu dikenalkan dan ditanamkan sejak dini. Tujuannya agar di masa depan, generasi Indonesia mampu membentengi diri dari perilaku korup. Namun sayangnya, buku-buku dongeng berbasis antikorupsi masih jarang ditemui di pasaran. Padahal, buku-buku tersebut bisa menjadi upaya preventif sehingga perlu diterbitkan secara konsisten dan mudah diakses oleh masyarakat. Dongeng itu sendiri harus dikemas sesuai usianya. Mulai dari kalimat dan gambar ilustrasi harus diperhatikan agar dapat menimbulkan daya imajinatif. Menurut Munthe & Halim (2019) tujuannya agar pesan atau maksud yang penulis dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis buku anak “Byur” untuk mengetahui nilai-nilai antikorupsi yang termuat di dalamnya. Buku tersebut berisikan kumpulan dongeng yang disertai dengan gambar ilustrasi khas anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sugiyono (2015, hlm. 14) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memperoleh suatu data yang mendalam atau mengandung makna. Sumber data penelitian adalah buku cerita anak berjudul “Byur!”. Buku anak tersebut ditulis oleh Forum Penulis Bacaan Anak. dan diterbitkan oleh KPK pada tahun 2012. Sementara itu, data penelitian berupa penggalan-penggalan cerita dan gambar dari cerita anak berjudul “Adakah Keranjang untuk Osyi?” dan “Fufu dan Si Pencuri”.

Adapun kajian ini berfokus pada struktur atau sisi cerita saja seperti yang diungkapkan Stanton (2012). Sementara itu, teori sembilan nilai integritas (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) menurut Bura dan Puspito (2018) digunakan untuk mengungkap nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam buku cerita anak “Byur!”. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan sebagai upaya penulis mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, gambar yang berupa laporan, dan keterangan-keterangan lainnya yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 329). Kemudian, analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai antikorupsi tergolong menjadi sembilan, yakni jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Adapun berbagai nilai antikorupsi dalam buku anak “Byur!” dapat ditilik dari tuturan maupun gambar yang

mencerminkan sikap tokoh dalam setiap judul dongeng. Muatan nilai-nilai antikorupsi dalam buku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### ***Adakah Keranjang untuk Osyi?***

Judul dongeng “Adakah Keranjang untuk Osyi” mengisahkan Osyi (si Kelinci) yang hendak meminjam keranjang untuk wadah wortel yang dipanennya. Ia meminjam ke beberapa temannya, tapi mereka bilang tidak punya. Lalu, Osyi berusaha mencari wadah di gudang rumah. Saat membuka gudang, ia sangat terkejut. Osyi melihat tumpukan berbagai barang milik temannya. Mulai dari payung, topi, sepeda, dan banyak lagi. Ternyata ia lupa mengembalikannya. Osyi pun menduga bahwa bisa jadi teman-temannya, yaitu si ayam, bebek, beruang, bebek, tupai, landak, dan kura-kura tidak mau meminjamkan keranjang karena ia belum mengembalikan barang yang sudah dipinjamnya. Menyadari hal itu, Osyi bergegas ke rumah mereka. Ia mengembalikan barang-barang tersebut sambil meminta maaf atas kelalaiannya.



(Gambar 1. Barang-barang yang Lupa Dikembalikan)

- (1) ....*Oh ya ampun! Ada barang teman-teman yang pernah dipinjam....Jangan-jangan teman-teman tidak mau meminjamkan keranjang karena aku belum mengembalikan barang-barang mereka (hlm. 3-4).*

Pada konteks tersebut, Osyi menyadari bahwa dia belum mengembalikan barang-barang yang dipinjam dari temannya. Dari tuturan itu pula mencerminkan sikap Osyi yang berupaya mengintrospeksi diri. Ia pun tampak menyesal atas kelalaiannya. Upaya Osyi mengoreksi kesalahan dan menampakkan raut wajah penyesalan itu diperkuat oleh gambar di bawah ini.



(Gambar 2. Osyi Mengintrospeksi Diri)

Tuturan dan gambar di atas berimplikasi pada sikap untuk komitmen terhadap perjanjian peminjaman. Barang pinjaman memiliki konsep bukan milik pribadi, melainkan milik orang lain sehingga harus dikembalikan. Dari dongeng si Osyi, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab sejak dini. Apabila diabaikan, maka akan merugikan diri sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada Osyi. Kelalaiannya tidak mengembalikan berbagai barang yang dipinjam membuat ia tidak dipercayai oleh teman-temannya. Akibatnya mereka enggan meminjamkan kembali barang kepada Osyi. Implikasi lainnya terhadap pembentukan nilai karakter anak di dunia nyata, yakni tentang pentingnya menjaga barang pinjaman agar tidak rusak. Mereka harus bertanggung jawab mengembalikan barang milik orang lain dalam keadaan baik seperti kondisi asalnya.

(2) *Lega rasanya. Semua barang pinjaman sudah dikembalikan (hlm. 6).*

Selanjutnya setelah menyadari kesalahannya, Osyi dengan sigap mengembalikan satu per satu barang pinjaman. Osyi meminta maaf sembari memberikan wortel hasil panen kepada teman-temannya itu. Teman-temannya pun memaafkan dan senang karena benda-benda mereka sudah kembali. Tidak lupa, mereka berterima kasih atas wortel yang diberikan oleh Osyi. Setelah bertanggung jawab terhadap barang pinjaman, ia pun merasa senang dan lega. Hal itu dipertegas oleh gambar di bawah ini.



(Gambar 3. Osyi Mengembalikan Barang Pinjaman)

Tuturan dan gambar tersebut berimplikasi terhadap proses pembentukan kebiasaan pada anak (*habit*). Dongeng ini mengajarkan anak-anak untuk terbiasa mengucapkan “maaf” atas kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak mengulanginya. Lalu, tidak lupa “berterima kasih” atas kebaikan yang telah dilakukan orang lain. Di sisi lain, anak-anak diberi tahu bahwa aktivitas sehari-hari yang dijalankan secara benar akan menimbulkan ketenangan hidup. Dari berbagai penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa selain **tanggung jawab**, nilai lain yang muncul adalah **kesantunan** seperti mengucapkan maaf dan terima kasih.

### ***Fufu dan Si Pencuri***

Dongeng “Fufu dan Si Pencuri” mengisahkan tentang Fufu (ikan buntal) yang ditinggal oleh orang tuanya sendirian di rumah. Ketika itu, ia lupa menutup pintu karena terlalu asyik membaca sambil mengemil makanan kesukaannya. Tanpa disadari, ada seekor ikan barakuda yang menyelip dan mengambil koleksi perhiasan milik ibunya. Fufu pun merasa takut dan bersembunyi. Si pencuri kemudian berusaha mengambil camilan Fufu di sofa. Seketika Fufu berteriak, “Jangan!”. Tanpa disangka si pencuri malah kabur. Fufu tidaknya menyangka keberaniannya membuatnya si pencuri gagal mengambil koleksi perhiasan dan camilan miliknya. Dalam dongeng ini, anak-anak dikenalkan berbagai nilai antikorupsi yang dipaparkan sebagai berikut.

*(3) Tak apalah Papa pergi. Tak apalah Fufu tidak diajak (hlm. 9).*

Tuturan tersebut menunjukkan sikap kemandirian yang dilakukan Fufu. Ia tidak masalah ditinggal orang tuanya. Implikasinya anak-anak dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain, sekalipun itu orang tuanya. Sebab di masa depan atau dewasa tidak selamanya bersama orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Sa’diyah (2017) bahwa mandiri merupakan aspek penting yang perlu dikenalkan sejak dini. Upaya itu dilakukan agar anak-anak tidak memiliki rasa bergantung pada orang lain dan mampu memajemen dirinya sebaik mungkin. Dengan demikian, kemandirian ini harus terus dilatih karena bukan sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba. Dengan demikian kelak anak-anak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hanya saja saat ditinggal, Fufu tidak menutup pintu karena lupa. Akhirnya menyebabkan pencuri masuk ke dalam rumahnya dan mengambil barang berharga.

*(4) Fufu takut sekali. Fufu menyesal telah lupa menutup pintu. Barakuda itu mengambil koleksi perhiasan Mama (hlm. 10).*

Dari tuturan tersebut adalah anak-anak diajarkan untuk disiplin. Dengan menjalankan hal-hal sesuai tata tertib misalnya menutup dan mengunci pintu rumah dapat menghindarkan diri dari tindakan kriminal. Salah satunya tindak pencurian. Implikasinya anak-anak

diajarkan untuk tidak ceroboh dan membiasakan diri untuk berdisiplin dalam melakukan tindakan walau sekecil apa pun.

Nilai lainnya yang muncul dalam dongeng ini, yaitu berani

- (5) *...oh tidak! Kini dia mengincar rumput laut Fufu. Tanpa berpikir Panjang, Fufu keluar dari persembunyiannya. "Jangan!" teriaknya. Barakuda terkejut...Barakuda itu kabur! (hlm 11-12).*

Tuturan tersebut menunjukkan keberanian yang dilakukan Fufu hingga berhasil menggagalkan aksi pencurian. Implikasinya, yaitu anak-anak ditanamkan untuk berani bertindak dalam membela kebenaran dan tidak takut. Walaupun tindakan yang dilakukan terkesan kecil, tapi bisa berdampak besar. Seperti halnya Fufu, meski sekadar berkata "Jangan!" nyatanya mampu membuat si pencuri lari tunggang langgang. Akibat keberaniannya itu, Fufu berhasil menyelamatkan perhiasan milik ibunya. Jadi, dari penjelasan tersebut nilai antikorupsi yang tampak dalam dongeng ini adalah **disiplin** dan **berani**.

Berdasarkan analisis di atas, maka buku anak "Byur" dengan judul dongeng "Adakah Keranjang untuk Osyi?" dan "Fufu dan Si Pencuri" hanya memuat tiga nilai antikorupsi, yakni mandiri, disiplin, dan berani. Artinya, tidak semua sembilan nilai antikorupsi tercermin dalam buku tersebut. Nilai antikorupsi yang tidak termuat dalam judul-judul dongeng tersebut, antara lain jujur, peduli, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Oleh karena itu, sebaiknya buku anak "Byur" dilengkapi dengan judul-judul lainnya. Buku anak tersebut perlu disusun secara tematis agar mampu mencerminkan sembilan nilai antikorupsi. Di sisi lain, dongeng-dongeng tersebut tentu perlu disampaikan secara konsisten. Hal itu selaras dengan Marwiyati (2020) bahwa anak-anak perlu mendapatkan kisah-kisah kebajikan secara berulang-ulang hingga pesan-pesan mulai dapat terinternalisasi ke dalam dirinya hingga menstimulus anak melakukan hal kebajikan dalam kesehariannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku anak "Byur!" dapat dijadikan media yang baik untuk mengenalkan nilai-nilai antikorupsi dan nilai kebajikan lainnya. Dengan deskripsi yang sederhana dan ditunjang dengan gambar ilustrasi yang menarik membuat anak-anak dapat memahami hal positif yang hendak disampaikan penulis. Adapun nilai antikorupsi yang muncul dalam dongeng, yaitu tanggung jawab, mandiri, dan berani. Lalu, nilai lain yang tampak adalah kesantunan. Kesantunan yang dimaksud, yaitu mengucapkan maaf dan terima kasih. Sebagai masukan, buku anak "Byur!" akan lebih baik lagi apabila disusun secara tematik dan mencerminkan sembilan nilai antikorupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J., dkk. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais*, 3 (1), 1-24.
- Bura, R. O. & Puspito N. T. (2018). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Forum Penulis Bacaan Anak. (2012). *Byur!*. Jakarta: KPK Republik Indonesia.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), hlm. 903–917.
- Hidajati, E. (2018). Sastra Daerah “Legenda Kakek Sang Gerigap” Sebagai Sarana Pembelajaran Moral pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(2), 86-98.
- Lizawati & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8 (1), hlm. 92-109.
- Sa’diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, XVI (1), hlm. 31-46.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Alfabeta.
- Simamarta, L. N. (2021) Korupsi Sekarang dan yang Akan Datang. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 11 (2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThuFula*, 9 (2) hlm. 153-163.
- Mubayyinah, F. (2017). SEMAI: Sembilan Nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Early Childhood Islamic Education*, 1 (2), hlm. 223-238.
- Munthe A. P. & Halim D. (2019). Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, XXXV (2), hlm. 98-111.
- Wardopo, K. (2019). Dongeng sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4 (2).
- Widianti, N. & Padiatra, A. M. (2021). Internalisasi Nilai Moral melalui Program Mendongeng. *Cakrawala Linguista*, 4 (2), hlm. 124-131.